

DINAMIKA TEOLOGI-TEOLOGI AGAMA DALAM PRAKTIK PASTORAL

Rismauli Siagian, Jaya Naingolan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

rismaulisiagian8@gmail.com jayanainggolan81@gmail.com

Abstract

This paper discusses the dynamics of the theology of religions in pastoral practice within a religiously plural society. In the postmodern era, characterized by shifting values and increasing religious diversity, pastoral ministry is required to be inclusive, contextual, and dialogical. This research employs a library research method with a qualitative approach to explore how Christian leaders can integrate interreligious understanding into their ministry without compromising their commitment to the Gospel. The findings indicate that the theology of religions plays a significant role in fostering openness, encouraging interfaith dialogue, and strengthening peace and social harmony. The role of pastoral ministers as mediators between religious communities is strategically important in building a just, peaceful, and diversity-respecting society. However, the application of this theology also faces challenges, particularly from exclusivist attitudes and internal resistance within the church. Therefore, theological education and formation that instill a spirit of dialogue, empathy, and appreciation for religious diversity are essential.

Keywords : theology of religions, pastoral practice, pluralism, interreligious dialogue, pastoral minister, plural society.

Abstrak

Tulisan ini membahas dinamika teologi agama-agama dalam praktik pastoral di tengah masyarakat yang plural secara agama. Dalam era postmodern yang ditandai oleh pergeseran nilai dan meningkatnya keragaman keagamaan, pelayanan pastoral dituntut untuk bersifat inklusif, kontekstual, dan dialogis. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana pemimpin Kristen dapat mengintegrasikan pemahaman lintas agama ke dalam pelayanan tanpa mengabaikan komitmen terhadap Injil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi agama-agama memiliki peran penting dalam membentuk sikap terbuka, mendorong dialog lintas iman, serta memperkuat perdamaian dan kerukunan sosial. Peran pelayan pastoral sebagai mediator antarumat beragama menjadi sangat strategis dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan menghargai perbedaan. Namun demikian, penerapan teologi ini juga menghadapi tantangan, terutama dari sikap eksklusif dan resistensi internal gereja. Oleh karena itu, dibutuhkan pembinaan dan pendidikan teologis yang menanamkan semangat dialog, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman agama.

Kata Kunci : teologi agama-agama, praktik pastoral, pluralisme, dialog antaragama, pelayan pastoral, masyarakat majemuk.

PENDAHULUAN

Dinamika adalah suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya adanya interaksi dan interdependensi antara kelompok dengan kelompok secara keseluruhan¹. Dinamika teologi agama dalam praktik pastoral merujuk pada bagaimana konsep dan prinsip teologi diterapkan dalam praktik pelayanan gereja atau organisasi agama. Teologi pastoral adalah cabang teologi praktis yang fokus pada bagaimana teologi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pelayanan dan bimbingan rohani. Dinamika ini melibatkan interaksi antara teologi, pengalaman pastoral, dan kebutuhan jemaat, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi cara gereja atau organisasi agama melayani dan memberikan bimbingan rohani.

Di tengah cepatnya perubahan yang terjadi dalam masyarakat kontemporer, yang ditandai oleh meningkatnya kebingungan dan semakin melemahnya nilai-nilai tradisional, kepemimpinan Kristen memiliki tanggung jawab penting untuk menuntun dan menginspirasi umat dalam menemukan arah dan makna hidup yang lebih mendalam. Era postmodern membawa pergeseran besar dalam sistem nilai dan cara pandang masyarakat, yang turut memengaruhi bagaimana ajaran iman diterima dan dijalankan oleh orang percaya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperumit tugas pemimpin Kristen, yang kini dihadapkan pada keragaman tafsir dan perspektif tentang kebenaran rohani. Dalam konteks ini, teologi pastoral menjadi landasan penting dalam membentuk gaya kepemimpinan yang tidak hanya berakar pada ajaran iman, tetapi juga peka terhadap dinamika sosial dan spiritual masa kini. Salah satu dimensi yang semakin krusial adalah teologi agama-agama, yang menuntut pemimpin Kristen untuk memiliki wawasan lintas agama dan mampu menjalin dialog yang konstruktif dengan keberagaman keyakinan di masyarakat. Praktik pastoral tidak lagi cukup hanya berfokus pada komunitas internal gereja, melainkan juga harus membuka ruang untuk pemahaman dan kerja sama antarumat beragama. Hal ini memperkaya pelayanan dan memperkuat kesaksian iman dalam konteks pluralisme yang menjadi realitas hidup bersama.

¹ Wildan Zulkarnain, Psikologi Sosial, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 25.

Tujuannya untuk memahami bagaimana dinamika Teologi Agama-agama berperan dalam membentuk praktik pastoral yang kontekstual di tengah masyarakat yang pluralistik secara agama. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pemimpin Kristen dapat mengintegrasikan pemahaman teologis tentang agama-agama lain ke dalam pelayanan pastoral, sehingga mampu merespons tantangan keberagaman iman tanpa kehilangan komitmen terhadap kebenaran Injil. Dengan demikian, penelitian ini ingin merumuskan pendekatan pastoral yang tidak hanya bersifat inklusif dan dialogis, tetapi juga relevan secara sosial dan spiritual dalam konteks kehidupan umat beriman masa kini.

Demonstrasi 4 November 2016 yang melibatkan 500.000 orang sebagai reaksi atas dugaan penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama berdampak luas: polarisasi masyarakat, ujaran kebencian, intoleransi, hingga perusakan rumah ibadah². Peristiwa ini menunjukkan pentingnya Teologi Agama-agama dalam praktik pastoral—yaitu dengan mendorong dialog lintas agama, membina perdamaian, mendampingi korban intoleransi, dan membentuk sikap hormat terhadap perbedaan dalam masyarakat majemuk.

Tinjauan Pustaka

Dinamika teologi agama-agama dalam praktik pastoral merupakan kajian yang sangat relevan dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan majemuk. Teologi agama-agama berupaya memahami, mengkaji, dan merefleksikan keberagaman keyakinan dalam wacana keagamaan, sekaligus menciptakan dialog yang konstruktif antaragama. Dalam konteks praktik pastoral, teologi ini tidak hanya bersifat akademis atau teoretis, tetapi harus diaktualisasikan dalam pelayanan nyata yang berhadapan dengan kehidupan umat dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Dalam perkembangannya, teologi agama-agama berupaya menjawab tantangan pluralisme yang semakin nyata di tengah masyarakat global. Proses ini menuntut adanya sikap terbuka dan inklusif dari para pelayan pastoral untuk memahami ajaran dan praktik keagamaan lain tanpa mengurangi keyakinan dasar mereka sendiri. Pendekatan ini menggeser paradigma pelayanan pastoral dari model yang eksklusif dan dogmatis menjadi lebih dialogis dan kontekstual.

² Mangadar Situmorang dan Jan Sihar Aritonang, *Radikalisme Agama dan Tantangan Pastoral Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm. 117.

Pelayanan pastoral yang bersifat dialogis memfasilitasi terciptanya hubungan antarumat beragama yang harmonis, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dalam menghadapi persoalan bersama³.

Di dalam praktik pastoral, penerapan teologi agama-agama berarti pelayanan pastoral harus memiliki kapasitas untuk menyentuh dan merespons kebutuhan spiritual umat yang berbeda latar belakang kepercayaannya. Ini menuntut kemampuan untuk melakukan pendekatan pastoral yang sensitif dan adaptif, serta mampu membangun jembatan komunikasi antaragama. Dalam pelayanan ini, pelayanan pastoral tidak hanya berperan sebagai pengajar atau pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai mediator yang mampu menengahi perbedaan dan mendorong toleransi. Dengan demikian, teologi agama-agama menjadi landasan yang memperkaya praktik pastoral melalui pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai keragaman agama. Konsep teologi agama-agama dalam praktik pastoral juga melibatkan refleksi kritis terhadap pengalaman iman sendiri dan pengalaman iman orang lain. Refleksi ini tidak hanya memperkaya wawasan teologis, tetapi juga mengembangkan empati dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam kerangka ini, pelayanan pastoral diharapkan mampu memfasilitasi dialog yang autentik dan saling membangun, sehingga praktik pastoral tidak menjadi ajang konfrontasi, melainkan ruang pertemuan yang membawa damai dan pengertian. Sikap inklusif dan dialogis tersebut merupakan modal utama dalam membangun kerukunan antarumat beragama di masyarakat yang majemuk.

Selain itu, dinamika teologi agama-agama dalam praktik pastoral dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan model pelayanan yang inovatif dan relevan dengan tantangan zaman. Pelayanan pastoral yang responsif terhadap pluralisme agama dapat membantu umat memahami identitas keagamaan mereka dalam hubungan yang positif dengan agama lain. Hal ini tidak hanya memperkuat keimanan pribadi, tetapi juga memperkuat kerjasama lintas agama dalam berbagai bidang sosial, seperti pendidikan, kemanusiaan, dan perdamaian. Dengan demikian, praktik pastoral yang didasari oleh teologi agama-agama berperan strategis dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan⁴. Namun, penerapan teologi agama-agama dalam praktik pastoral juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain resistensi dari kelompok yang masih memegang pandangan eksklusif dan ketakutan terhadap hilangnya identitas agama. Oleh karena itu, perlu ada

³ Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religions*. Orbis Books, 2002.

⁴ Hunsberger, George R. *Christianity and the Problems of Culture*. William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.

usaha edukatif yang terus-menerus dan pelatihan bagi para pelayan pastoral agar dapat membangun pemahaman yang seimbang antara mempertahankan keyakinan sendiri dan menghargai keyakinan orang lain. Kesadaran akan pentingnya dialog lintas agama harus dijadikan bagian integral dalam pendidikan teologi dan pelatihan pastoral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk menganalisis dan memahami dinamika teologi agama-agama dalam praktik pastoral berdasarkan kajian literatur yang relevan dari berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah lainnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui telaah pustaka secara sistematis terhadap artikel-artikel jurnal, buku, dan dokumen yang membahas teologi agama-agama serta praktik pastoral dalam konteks pluralitas agama. Proses pengumpulan data meliputi identifikasi, seleksi, dan klasifikasi sumber-sumber yang memiliki relevansi dan kredibilitas tinggi untuk memperkuat landasan teori dan analisis. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan serta menginterpretasikan berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang telah dikumpulkan untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai dinamika teologi agama-agama dalam praktik pastoral. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis dari berbagai perspektif teologis dan praktis yang ditemukan dalam kajian pustaka. Dengan metode studi pustaka ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan teoritis yang kuat dalam bidang teologi agama-agama dan pelayanan pastoral, serta menjadi dasar bagi pengembangan praktik pastoral yang lebih inklusif dan dialogis dalam konteks masyarakat yang plural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Teologi Agama-Agama dalam Praktik Pastoral Kontekstual

Pemahaman teologi agama-agama memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pluralisme karena dapat membantu kita untuk lebih menghargai dan menerima keberagaman keyakinan yang ada di masyarakat. Dengan memahami dasar-dasar ajaran dan nilai-nilai dari berbagai agama, kita tidak hanya menghindari sikap prasangka atau stereotip negatif terhadap

orang lain yang berbeda keyakinan, tetapi juga membuka ruang untuk dialog yang lebih terbuka dan bermakna antar umat beragama. Dialog semacam ini sangat dibutuhkan agar setiap kelompok dapat saling mengenal dan menghormati perbedaan tanpa merasa terancam atau ingin memaksakan keyakinannya. Selain itu, pemahaman teologi yang baik juga berfungsi sebagai alat untuk mencegah konflik yang sering kali muncul karena ketidaktahuan dan kesalahpahaman mengenai ajaran agama lain. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, interaksi antaragama menjadi semakin intens, sehingga kemampuan memahami teologi agama lain juga membantu kita menghadapi tantangan sosial dan budaya yang muncul akibat pertemuan berbagai tradisi dan nilai agama. Dengan demikian, pemahaman teologi agama-agama dalam pluralisme tidak hanya memperkuat kerukunan dan toleransi, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual serta membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan saling menghormati⁵.

Konteks lokal sebagai dasar pendekatan pastoral berarti bahwa dalam melakukan pelayanan dan pendampingan rohani, seorang pendeta, pelayan gereja, atau konselor rohani perlu memperhatikan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia melayani. Konteks lokal ini mencakup berbagai aspek seperti adat istiadat, bahasa sehari-hari, cara hidup, tradisi keagamaan, sistem nilai, serta tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Dengan memahami konteks lokal secara mendalam, pelayan pastoral dapat menyampaikan pesan-pesan iman yang mengena, realistis, dan menguatkan umat dalam kehidupan sehari-hari. Pesan tersebut tidak terdengar asing atau terlepas dari kenyataan, tetapi justru sejalan dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh masyarakat. Hal ini membuat pelayanan rohani menjadi hidup, mengakar, dan memberi dampak nyata dalam pembentukan iman dan karakter umat. Selain itu, kepekaan terhadap konteks lokal juga mencegah munculnya kesalahpahaman budaya yang bisa terjadi jika pelayanan dianggap tidak menghormati nilai-nilai lokal. Pendekatan pastoral yang terlalu kaku atau tidak sensitif bisa mengakibatkan pesan iman menjadi tidak relevan atau bahkan ditolak oleh umat. Dengan demikian, konteks lokal bukan sekadar latar belakang, tetapi merupakan fondasi penting yang menentukan bagaimana pesan kasih, pengharapan, dan pembaruan dapat disampaikan secara

⁵ Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., & Baringbing, P. G. W. (2025). Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155–184.

otentik dan membebaskan, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan teologi kontekstual yang menekankan pentingnya menyapa umat dalam realitas mereka sendiri⁶

Teologi memiliki peran penting dalam membentuk sikap terbuka terhadap agama lain karena melalui refleksi iman yang mendalam, teologi membantu umat beragama memahami bagaimana seharusnya mereka bersikap terhadap sesama manusia, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Teologi yang berlandaskan pada kasih, pengakuan atas martabat manusia sebagai ciptaan Allah, dan kesadaran akan keberadaan nilai-nilai kebenaran di luar agama sendiri dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam tradisi Kristen, misalnya, kasih (agape) menjadi dasar untuk membangun relasi yang damai dan penuh pengertian, tidak hanya dengan sesama umat Kristen, tetapi juga dengan pemeluk agama lain. Selain itu, perkembangan teologi modern juga mendorong dialog antaragama sebagai sarana untuk membangun jembatan kemanusiaan dan kerja sama demi keadilan serta perdamaian bersama. Dengan demikian, teologi tidak hanya berbicara tentang kebenaran internal suatu iman, tetapi juga menjadi landasan etis dan spiritual dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis dalam masyarakat yang plural⁷.

Peran Pelayan Pastoral sebagai Mediator Antarumat Beragama

Dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang pluralistik, peran pelayan pastoral semakin dituntut untuk menjawab tantangan keberagaman. Ia bukan hanya berperan sebagai pemimpin rohani bagi umat Kristiani, melainkan juga sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai elemen masyarakat yang berbeda latar belakang agama dan budaya. Fungsi ini menjadi vital terutama di negara seperti Indonesia, yang masyarakatnya hidup dalam keragaman suku, budaya, dan keyakinan. Di tengah situasi seperti ini, pelayan pastoral diharapkan dapat hadir sebagai penghubung yang menjembatani kesenjangan sosial dan memperkuat relasi lintas iman. Ia membawa semangat kasih, damai, dan pengampunan sebagai nilai inti kekristenan ke dalam perjumpaan antarumat beragama.

⁶ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), hlm. 3–5.

⁷ Hans Küng, *Christianity and World Religions: Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*, edisi cetak ulang, Orbis Books, 1993.

Fungsi pelayan pastoral sebagai jembatan tidak hanya tampak dalam bentuk seremonial atau formal, tetapi lebih jauh diwujudkan dalam sikap terbuka dan keterlibatan aktif di tengah masyarakat majemuk. Ia harus mampu menyampaikan pesan-pesan iman yang bersifat membangun, tidak menghakimi, dan tidak menyudutkan pihak lain. Dalam kegiatan sosial bersama, seperti kerja bakti lintas agama, aksi solidaritas kemanusiaan, atau forum diskusi publik, pelayan pastoral memainkan peran sebagai pemersatu dan penyejuk. Sikap ini mencerminkan spiritualitas pastoral yang inklusif dan berbasis pada pelayanan yang transformatif. Oleh karena itu, pelayan pastoral harus memiliki pemahaman yang cukup terhadap ajaran agama lain serta kepekaan sosial yang tinggi agar mampu membina hubungan yang harmonis dan saling menghormati di tengah masyarakat.

Selain menjadi jembatan, pelayan pastoral juga memiliki peran aktif dalam membangun dialog dan rekonsiliasi antarumat beragama. Dialog lintas iman tidak hanya bertujuan untuk mengetahui ajaran masing-masing, melainkan juga menjadi sarana membangun persahabatan dan kepercayaan antar komunitas. Dalam hal ini, pelayan pastoral harus menjadi pelaku utama yang memfasilitasi pertemuan-pertemuan lintas iman, baik dalam bentuk seminar, diskusi panel, maupun doa bersama. Ketika terjadi konflik berbasis agama, ia diharapkan mampu hadir sebagai penengah yang dipercaya oleh semua pihak, karena sikap netral, empatik, dan bijaksananya. Dalam proses rekonsiliasi, pelayan pastoral bertugas memulihkan relasi yang rusak melalui pendekatan dialogis dan hati yang terbuka terhadap perdamaian. Pendekatan ini sangat penting karena tanpa pemulihan relasi dan pengampunan, perdamaian yang dicapai hanya bersifat sementara dan rapuh.

Lebih dari itu, proses rekonsiliasi yang dipimpin oleh pelayan pastoral sering kali bersifat lintas sektoral, mencakup tokoh agama lain, tokoh masyarakat, dan pemerintah lokal. Pelayan pastoral harus mampu membangun komunikasi yang produktif dengan seluruh pemangku kepentingan. Dalam banyak kasus, keberhasilannya sebagai mediator sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk bersikap adil, tidak berpihak, dan berani menyuarakan keadilan serta kebenaran. Ia tidak boleh terjebak dalam kepentingan golongan, melainkan harus menjunjung tinggi martabat manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral

tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan politis dalam arti positif: memperjuangkan rekonsiliasi dan perdamaian demi kesejahteraan bersama⁸.

Untuk dapat menjalankan peran tersebut secara efektif, pelayan pastoral perlu dibekali dengan keterampilan komunikasi lintas iman yang memadai. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk berbicara dengan bahasa yang inklusif, mendengarkan secara aktif dan empatik, memahami konteks budaya dan teologis dari agama lain, serta menggunakan pendekatan komunikasi non-verbal yang penuh respek. Komunikasi lintas iman bukan hanya soal mentransmisikan ide atau doktrin, tetapi lebih pada membangun relasi antar manusia dalam kesadaran akan keberbedaan. Kegagalan dalam komunikasi sering menjadi akar dari kesalahpahaman dan konflik antaragama. Oleh karena itu, pelayan pastoral harus terus menerus melatih dirinya dalam seni berdialog dan berempati terhadap orang lain yang berbeda iman. Ini menuntut keterbukaan hati, pengendalian diri, serta sikap rendah hati yang tulus.

Gereja Katolik, khususnya sejak Konsili Vatikan II, telah menegaskan pentingnya dialog dan kerjasama lintas agama. Dalam dokumen *Nostra Aetate*, dinyatakan bahwa Gereja menghormati segala yang benar dan suci dalam agama-agama lain, dan mendorong umat Kristiani untuk bekerja sama dengan para penganut agama lain dalam membangun keadilan dan perdamaian di dunia⁹. Pelayan pastoral, sebagai perwakilan Gereja di tengah masyarakat, harus mewujudkan semangat ini dalam kehidupan sehari-hari. Ia bukan hanya pemimpin rohani, tetapi juga saksi kasih Kristus yang hadir di tengah masyarakat yang kompleks dan majemuk. Dengan demikian, peran pelayan pastoral sebagai mediator antarumat beragama sangat strategis dan relevan. Ia menjadi jembatan yang menghubungkan, pelaku dialog dan rekonsiliasi yang meneduhkan, serta komunikator iman yang sensitif dan cerdas. Dalam dunia yang penuh potensi perpecahan dan konflik, kehadiran pelayan pastoral menjadi simbol pengharapan akan dunia yang lebih damai dan bersaudara. Ia dipanggil bukan hanya untuk menggembalakan umatnya, tetapi juga untuk membangun jembatan cinta kasih dan pengertian di tengah keragaman dunia.

⁸ Yohanes Maria Indrakusuma, *Pastoral Kontekstual* (Surabaya: Penerbit OBOR, 2005), hlm. 92–94.

⁹ Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate* (Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Non-Kristiani), no. 2.

Tantangan Penerapan Teologi Agama-Agama

Penerapan teologi agama-agama dalam konteks pastoral dan sosial menjadi salah satu tantangan besar bagi Gereja masa kini. Teologi agama-agama merupakan pendekatan yang mengakui keberadaan dan nilai-nilai dalam agama-agama lain, dan mencoba memahami hubungan keselamatan dalam terang iman Kristiani tanpa mengabaikan realitas pluralisme keagamaan. Namun, dalam praktiknya, penerapan teologi ini seringkali menemui berbagai hambatan, baik dari sisi teologis maupun dari aspek sosial internal komunitas Gereja. Hambatan-hambatan ini perlu dicermati secara serius agar dialog antaragama tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi sungguh menjadi jalan hidup bersama yang mendalam dan berdaya ubah.

Salah satu tantangan utama adalah hambatan teologis, terutama dalam bentuk eksklusivisme dan dogmatisme. Dalam banyak tradisi gerejawi, masih terdapat pandangan teologis yang menekankan keselamatan hanya dalam Yesus Kristus secara eksklusif, sehingga mengurangi atau bahkan menolak kemungkinan keselamatan dalam tradisi agama lain. Pandangan ini seringkali didasarkan pada penafsiran literal terhadap ayat-ayat tertentu, seperti Yohanes 14:6, dan menghasilkan sikap tertutup terhadap pluralitas iman. Akibatnya, pendekatan terhadap agama lain sering dilandasi niat misioner satu arah, bukan dalam semangat dialog sejajar. Dogmatisme ini tidak hanya menghambat keterbukaan terhadap agama lain, tetapi juga membuat umat merasa tidak aman untuk membuka diri dalam percakapan lintas iman karena takut dianggap menyimpang dari ajaran Gereja. Hal ini menjadi kendala serius dalam membangun dialog yang sehat dan konstruktif dalam masyarakat yang multireligius.

Selain itu, resistensi juga muncul dari internal Gereja dan komunitas umat sendiri. Tidak sedikit umat dan bahkan sebagian klerus yang merasa bahwa pendekatan inklusif dalam teologi agama-agama dapat mengaburkan identitas iman Kristiani. Mereka merasa cemas bahwa pengakuan terhadap nilai-nilai agama lain akan mengarah pada sinkretisme atau relativisme teologis. Kecemasan ini tidak bisa diabaikan begitu saja, karena seringkali didasarkan pada pengalaman sejarah panjang Gereja yang berjuang menjaga kemurnian ajaran di tengah tantangan zaman. Namun, kekhawatiran ini juga perlu ditanggapi dengan pendidikan iman yang matang, agar umat tidak melihat dialog antaragama sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperdalam iman melalui perjumpaan dengan yang lain. Tantangan ini menunjukkan bahwa

penerimaan terhadap teologi agama-agama tidak hanya membutuhkan argumen teologis, tetapi juga pendampingan pastoral yang sabar dan dialog internal yang jujur.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya pelatihan dan literasi lintas agama baik di kalangan pelayan pastoral maupun umat awam. Dalam banyak konteks pendidikan teologi di seminari maupun sekolah tinggi teologi, topik-topik mengenai agama-agama lain dan pendekatan dialog lintas iman masih minim diajarkan secara mendalam. Akibatnya, banyak pelayan pastoral tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk membina dialog yang kritis dan konstruktif dengan pemeluk agama lain. Hal ini berdampak pada terbentuknya sikap defensif dan kurang percaya diri dalam menghadapi realitas pluralisme agama. Sementara itu, di kalangan umat awam, pengetahuan tentang agama-agama lain sering kali hanya didasarkan pada stereotip atau informasi media yang tidak selalu akurat. Padahal, dalam masyarakat yang semakin terbuka dan terhubung, kemampuan untuk berinteraksi secara sehat dengan pemeluk agama lain menjadi kompetensi yang sangat penting, baik untuk menjaga kerukunan sosial maupun untuk menghayati iman secara dewasa dalam dunia yang majemuk¹⁰.

Selain faktor kurangnya pendidikan lintas iman, masih banyak komunitas Gereja lokal yang belum memiliki pengalaman konkret dalam menjalankan dialog antaragama. Banyak paroki atau lingkungan gereja yang hidup dalam masyarakat homogen dan jarang bersinggungan langsung dengan umat agama lain. Ini menimbulkan semacam "ketidakterbiasaan" dalam berdialog dan berelasi lintas iman. Dalam kondisi seperti ini, pelayan pastoral perlu secara aktif menciptakan ruang-ruang pertemuan dengan komunitas agama lain melalui kegiatan bersama seperti aksi sosial, dialog antariman, maupun perayaan lintas agama. Dengan menghadirkan pengalaman konkret, umat akan lebih mudah memahami pentingnya dialog iman dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Maka, tantangan teologi agama-agama bukan hanya berada di level teologis, tetapi juga sangat berkaitan erat dengan pengalaman pastoral dan sosial umat di lapangan.

Tantangan-tantangan di atas menjadi pengingat bahwa penerapan teologi agama-agama bukanlah proses yang instan atau mudah. Dibutuhkan kesabaran, pembaruan cara pandang, dan

¹⁰ Ignatius Swasono, *Teologi Agama-Agama dalam Konteks Indonesia: Peluang dan Tantangan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022), hlm. 74–77.

komitmen untuk mendampingi umat dalam proses transformasi ini. Gereja tidak bisa memaksakan perubahan teologis tanpa terlebih dahulu menciptakan budaya dialog yang sehat dan berbasis pada spiritualitas kasih. Teologi agama-agama sejatinya bukan bertujuan untuk mencairkan batas iman, tetapi justru memperkuatnya dalam kesadaran akan kasih Allah yang melampaui batas-batas manusiawi. Oleh karena itu, pelayan pastoral dan seluruh komunitas gereja ditantang untuk terus belajar, membuka diri, dan menempatkan dialog lintas agama sebagai bagian integral dari panggilan Kristiani di era global ini¹¹.

Pendekatan Inklusif dan Dialogis sebagai Strategi Pelayanan

Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan multireligius, pendekatan inklusif dan dialogis menjadi strategi yang sangat relevan dan mendesak dalam pelayanan pastoral. Sikap inklusif berarti keterbukaan hati untuk menerima kehadiran dan keberbedaan orang lain tanpa diskriminasi, tanpa kehilangan identitas iman. Pelayanan yang eksklusif dan tertutup tidak lagi relevan di zaman ketika masyarakat hidup berdampingan dengan beragam latar belakang agama, budaya, dan pandangan hidup. Pelayan pastoral yang bersikap inklusif mampu menjangkau mereka yang berbeda dan menciptakan ruang pertemuan yang aman, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dapat dibagikan bersama. Dalam pelayanan seperti ini, kasih menjadi dasar utama, bukan dominasi atau superioritas iman tertentu¹².

Dialog merupakan sarana utama untuk membangun pengertian yang mendalam dan menciptakan damai di tengah potensi konflik atau kesalahpahaman antar kelompok agama. Dialog bukan sekadar tukar pendapat, tetapi pertemuan yang tulus untuk saling mendengarkan, memahami, dan menemukan titik temu di tengah perbedaan. Pelayan pastoral yang mengadopsi pendekatan dialogis tidak hanya menekankan pengajaran, tetapi juga memperkuat kehadiran yang mendengarkan. Dengan berdialog, tercipta hubungan saling percaya yang memperkuat kohesi sosial dan mengikis prasangka. Dialog yang otentik memerlukan kerendahan hati, keberanian untuk belajar dari yang lain, serta semangat damai yang melampaui ego dan batas doktrinal.

¹¹ Elisabeth Puspitawati, *Dialog Iman di Tengah Pluralitas: Pendekatan Pastoral dan Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 102–105.

¹² Kristina Widyawati, *Pelayanan Inklusif di Era Pluralisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), hlm. 45–48.

Dengan demikian, dialog berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai¹³.

Dalam praktiknya, pendekatan dialogis dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan konkret. Misalnya, kegiatan sosial bersama lintas agama seperti donor darah, gotong royong lingkungan, penanaman pohon, atau bantuan bencana alam menjadi wadah nyata membangun relasi lintas iman. Selain itu, pelayan pastoral dapat menginisiasi forum diskusi, dialog terbuka, atau pertemuan budaya yang menghadirkan tokoh-tokoh dari berbagai agama untuk saling berbagi wawasan dan pengalaman iman. Doa bersama dalam momen kemanusiaan, seperti tragedi nasional atau bencana, juga menjadi simbol solidaritas yang kuat. Melalui praktik-praktik ini, pelayanan pastoral tidak hanya bersifat religius, tetapi juga menjadi sarana membangun masyarakat yang damai, adil, dan bersaudara. Pelayanan seperti inilah yang dibutuhkan Gereja masa kini—yang tidak hanya mengajar, tetapi juga merangkul dan hadir secara nyata dalam keberagaman dunia.

Implikasi Sosial dan Spiritualitas dari Praktik Pastoral Lintas Agama

Praktik pastoral lintas agama tidak hanya memiliki dimensi relasi antarkelompok, tetapi juga menyentuh lapisan sosial dan spiritual yang lebih dalam. Secara sosial, keterlibatan pelayan pastoral dalam kegiatan lintas agama memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya kerukunan dan kohesi sosial. Dalam masyarakat yang rawan konflik karena perbedaan keyakinan, kehadiran tokoh agama yang aktif membangun dialog dan kerja sama lintas iman mampu meredakan ketegangan dan menumbuhkan semangat kebersamaan. Aksi nyata seperti bantuan kemanusiaan lintas agama, dialog publik, atau kegiatan sosial bersama membentuk persepsi positif di masyarakat bahwa agama tidak menjadi sumber perpecahan, tetapi justru menjadi kekuatan pemersatu yang mendorong solidaritas kemanusiaan¹⁴.

Dari sisi spiritualitas, praktik pastoral lintas agama juga membuka ruang pertumbuhan iman yang lebih luas. Perjumpaan dengan orang lain yang memiliki pandangan dan tradisi spiritual

¹³ Antonius Liem, *Dialog Iman dalam Praktik Pastoral Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), hlm. 91–93.

¹⁴ Maria S. Hartati, **Pastoral Damai di Tengah Keragaman Agama** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), hlm. 56–59.

berbeda dapat memperkaya pemahaman iman sendiri. Dalam dialog yang tulus, seseorang belajar untuk lebih mendengarkan, memahami, dan sekaligus merefleksikan kedalaman spiritualitasnya sendiri. Pelayan pastoral yang terlibat aktif dalam kegiatan lintas iman biasanya mengalami pemurnian motivasi, yaitu dari sekadar mengajar menuju pelayanan yang berlandaskan kasih dan respek. Perjumpaan lintas agama menjadi tempat di mana iman diuji dan diperkaya—bukan dengan meragukan keyakinan sendiri, tetapi dengan melihat karya Allah yang juga hadir dalam hidup orang lain.

Selain itu, dalam konteks pluralitas yang kompleks, refleksi iman menjadi semakin relevan dan kontekstual. Umat diajak untuk tidak hanya memahami ajaran agamanya secara internal, tetapi juga menempatkan iman dalam realitas kehidupan yang majemuk. Refleksi ini melahirkan pertanyaan-pertanyaan mendalam: bagaimana menjadi pengikut Kristus yang membawa damai dalam masyarakat yang beragam? Bagaimana menyampaikan kasih Allah dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh semua orang? Di sinilah praktik pastoral lintas agama membantu Gereja menemukan wajahnya yang ramah, terbuka, dan berbelas kasih di tengah dunia. Maka, pelayanan lintas iman tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi menjadi jalan spiritual yang membawa Gereja lebih dekat pada misi Kristus: membangun dunia yang lebih manusiawi dan penuh kasih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dinamika teologi agama-agama sangat penting dalam membentuk praktik pastoral yang responsif terhadap keberagaman masyarakat pluralistik saat ini. Gereja dan pelayan pastoral dituntut untuk membuka diri terhadap dialog antaragama, membangun relasi inklusif tanpa kehilangan identitas kekristenannya, serta menjadi agen perdamaian dan keadilan yang nyata dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan pemahaman teologis dan pelatihan pastoral yang menekankan pentingnya dialog lintas iman serta pendekatan kontekstual yang berakar pada kasih Kristus. Lembaga pendidikan teologi hendaknya mengintegrasikan kajian pluralisme agama agar menghasilkan pelayan pastoral yang mampu menjembatani perbedaan dan membina kerukunan. Umat Kristen juga perlu mengembangkan sikap terbuka dan aktif dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis, adil, dan damai di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan langkah-langkah ini, teologi agama-agama dapat benar-benar menjadi landasan praktis dalam pelayanan pastoral yang inklusif dan dialogis. Penulis mengucapkan terima kasih

kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan sumber inspirasi dalam penulisan penelitian ini, semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan teologi pastoral dan kerukunan antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaladoss, M. (1993). *Making Harmony: Living in a Pluralist World*. Delhi: ISPCK.
- Dupuis, J. (2002). *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. New York: Orbis Books.
- Knitter, P. F. (2002). *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll: Orbis Books.
- Küng, H. (1991). *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad.
- Panikkar, R. (1981). *The Unknown Christ of Hinduism*. Maryknoll: Orbis Books.
- Race, A. (1983). *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Theology of Religions*. London: SCM Press.
- Rahner, K. (1966). *Theological Investigations Volume 5*. London: Darton, Longman & Todd.
- Samartha, S. J. (1991). *One Christ—Many Religions: Toward a Revised Christology*. Maryknoll: Orbis Books.